

## Kepribadian Tokoh Utama dalam Novel *Ratih tanpa Smartphone* Karya Syafruddin Pernyata: Kajian Psikoanalisis Sigmund Freud

Arhani Lainah<sup>1</sup>, Dahri D<sup>2</sup>, & Irma Surayya Hanum<sup>3</sup>  
Universitas Mulawarman  
Email: [haniarsha@gmail.com](mailto:haniarsha@gmail.com)

### ABSTRAK

Penelitian dengan judul “Kepribadian tokoh utama dalam novel *Ratih tanpa Smartphone* karya Syafruddin Pernyata: Kajian Psikoanalisis Sigmund Freud”. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kepribadian tokoh utama dalam novel *Ratih tanpa Smartphone* karya Syafruddin Pernyata dengan fakta cerita sebagai landasan untuk menganalisis id, ego, superego dalam psikoanalisis Sigmund Freud. Teori yang digunakan dalam memecahkan permasalahan penelitian ini menggunakan teori fakta cerita Robert Stanton dan teori kepribadian Sigmund Freud. Jenis penelitian ini menggunakan penelitian kepustakaan dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Data dalam penelitian adalah teks berupa kutipan kalimat yang bersumber pada novel *Ratih tanpa Smartphone* karya Syafruddin Pernyata. Teknik pengumpulan data menggunakan metode baca dan catat. Teknik analisis data menggunakan metode hermeneutika dengan langkah analisis melalui reduksi data, penyajian data dan menarik simpulan. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa melalui fakta cerita dalam novel, terdapat alur maju yang menggambarkan kepribadian tokoh utama dengan tokoh-tokoh lainnya yang mendukung jalannya cerita. Kepribadian tokoh yang digambarkan juga dilatarbelakangi oleh waktu, tempat, dan latar sosial budaya. Adapun hasil analisis struktur kepribadian menurut Sigmund Freud pada tokoh utama bernama Ratih mendeskripsikan bentuk id atau keinginan Ratih sangat besar di antaranya keinginan tetap bekerja, bisa menyelam, menjadi pengusaha pariwisata, membangun hotel bintang dua, tidak ingin memiliki *smartphone*, menghubungi pujaan hatinya, dan menikah namun keseluruhan id tersebut tidak semua direalisasikan oleh ego karena dapat dikendalikan superego. Di antara ketiga struktur kepribadian tersebut, aspek superego yang lebih mendominasi diri Ratih. Superego mampu menunda pemuasan keseluruhan aspek id dengan realitas menjadi pencapaian pemuasan id secara moralitas.

**Kata kunci:** novel *Ratih tanpa Smartphone*, kepribadian tokoh utama, psikoanalisis Sigmund Freud

### ABSTRACT

*Study entitled "the personalization of the main character in Shaprudin's novel without smartphone: the psychoanalysis of Sigmund Freud." The study is intended to describe the personality of the main character in Shaprudin's non-smartphone novel as a basis for analyzing id, ego, superego in the psychoanalysis of Sigmund Freud. The theory used in solving these research problems uses the theory of fact of the story of Robert Stanton and of Sigmund Freud's personality. This type of study uses research on literature with a descriptive qualitative approach. Data in research is a text of a sentence excerpt that has its source in the Shaprudin novel by Shaprudin Pernyata. Data-collection techniques using reading and jotting methods. Data analysis techniques use the hermeneutical methods with analysis steps through data reduction, presentation of data and drawing conclusions. As a result of this study, there is a plot that links the personality of the main character with others who support the course of the story. The personality of the character is also described against a background of time, place, and social cultural background. As far as Sigmund Freud's analysis of the personality structure according to Sigmund Freud on the main character named Ramadan describes the shape of the id, which is a very large desire to keep working, dive, be a tourism entrepreneur, build a two-star hotel, not want to have a smartphone, call the person, and get married, the whole id is not made up by the ego because it can be controlled by superego. Among the three personality structures, the more domineering aspect of the superego. The superego is able to delay gratification of the whole aspect of the id with reality becoming the morally gratification achievement.*

**Keywords:** *Ratih's without Smartphone novel, the personality of the main character, Sigmund Freud's psychoanalysis*

## A. PENDAHULUAN

Novel memiliki pola penceritaan yang sangat kompleks. Novel dianggap mampu menghadirkan unsur-unsur masalah kemasyarakatan melalui tokoh yang ada di dalam cerita, sehingga pembaca dapat memahami perubahan aspek-aspek perwatakan tokoh-tokoh tersebut. Salah satu perubahan yang terjadi dalam diri tokoh karya sastra, dapat dibaca melalui dialog yang dihadirkan pengarang. Wellek dan Warren (2014: 99), seorang pengarang sangat sulit kalau tidak mengekspresikan pengalaman dan pandangannya tentang kehidupan yang disaksikannya

Karya sastra selain dipandang sebagai fenomena sosial, sastra juga dipandang sebagai fenomena psikologis, yang menampilkan aspek-aspek kejiwaan melalui tokoh-tokoh jika kebetulan teks berupa prosa maupun drama. Sedangkan jika berupa puisi, tentu akan ditampilkan melalui larik-larik dan pilihan kata yang khas. Di samping memang ada puisi lirik atau balada yang memuat tokoh tertentu (Endraswara 2004: 96-97).

Kehidupan manusia yang digambarkan melalui tokoh-tokoh dalam karya sastra digambarkan dalam novel *Ratih tanpa Smartphone* karya Syafruddin Pernyata. Syafruddin Pernyata merupakan penulis asal Kota Samarinda, Kalimantan Timur. Selain menulis, ia pernah menjadi wartawan, guru, dosen dan pejabat daerah di Kalimantan Timur. Novel *Ratih tanpa Smartphone* sebelum dicetak menjadi buku, penulis mengunggahnya di laman *facebook* miliknya sebagai cerita bersambung kemudian dimuat bersambung pula di media online *Kaltimkece.id*. Melalui psikoanalisis Sigmund Freud, kajian terhadap novel ini menitikberatkan pada unsur-unsur kepribadian tokoh utama bernama Ratih.

Terdapat beberapa alasan menarik dan penting sehingga penelitian ini dilaksanakan dan ditulis dalam bentuk skripsi. Gambaran tokoh utama bernama Ratih selama sekolah dan kuliah tidak menggunakan *smartphone*. Akan tetapi di era perkembangan teknologi saat ini, *smartphone* merupakan benda yang wajib dimiliki setiap orang. Hal ini sangat menarik bagaimana kepribadian seorang Ratih dapat terlepas dari sebuah alat yang hampir semua orang menggunakannya?

Hal menarik berikutnya adalah gambaran beberapa tokoh dalam novel memiliki nama atau gelar yang digunakan berdasarkan karakter atau watak tokoh tersebut, misalnya Rudi Perdana disapa Er Pe, orangnya pintar terkadang teman-temannya memplesetkan namanya menjadi Riwayat Pintar, Nanang Yusran Kaya, ia dipanggil Nanang Kaya karena wataknya tidak mudah putus asa selalu bekerja keras untuk menjadi kaya. Pak Fauzan Putra Kleper, wataknya sangat bijak dan pintar, nama Kleper pada akhir namanya diambil dari bahasa Inggris “*clever*” artinya pandai atau pintar, begitu juga dengan nama-nama tokoh lain dalam novel. Hal yang penting dalam penelitian ini adalah Pak Syafrudin Pernyata sebagai penulisnya adalah seorang putra daerah Kalimantan Timur yang telah banyak berkarya dalam beberapa novelnya, telah banyak memberikan gambaran menarik, etis serta estetis tentang wilayah Kalimantan Timur.

Selanjutnya melalui psikoanalisis Sigmund Freud penelitian ini difokuskan pada permasalahan kepribadian tokoh utama bernama Ratih yang memiliki unsur-unsur kepribadian kompleks. Oleh karena itu, berdasarkan beberapa latar belakang masalah ini, maka diberikan judul pada penelitian ini adalah “Kepribadian Tokoh Utama dalam novel *Ratih tanpa Smartphone* Karya Syafruddin Pernyata: Kajian Psikoanalisis Sigmund Freud”.

Berdasarkan uraian latar belakang, maka rumusan masalah dalam penelitian ini, bagaimana kepribadian tokoh utama dalam novel *Ratih tanpa Smartphone* karya Syafruddin Pernyata dengan fakta cerita sebagai landasan untuk menganalisis id, ego, superego dalam psikoanalisis Sigmund

Freud? Adapun tujuan penelitian yang akan dicapai yaitu mendeskripsikan kepribadian tokoh utama dalam novel *Ratih tanpa Smartphone* karya Syafruddin Pernyata dengan fakta cerita sebagai landasan untuk menganalisis id, ego, superego dalam psikoanalisis Sigmund Freud.

Manfaat penelitian ini yaitu, manfaat teoritis penelitian ini akan menjadi referensi tambahan dalam perkembangan kajian psikologi kepribadian pada karya sastra khususnya psikoanalisis Sigmund Freud, sehingga pembaca tidak hanya menganggap karya sastra sebagai sarana hiburan semata tetapi sebagai ilmu pengetahuan dan representasi dari kehidupan nyata. Manfaat praktis menambah pemahaman seluruh pembaca mengenai kepribadian tokoh utama yang terdapat di dalam novel *Ratih tanpa Smartphone* yang direpresentasikan melalui karya sastra. Tidak hanya itu, diharapkan temuan dari analisis penelitian ini dapat menambah karya ilmiah baru untuk ilmu sastra serta dunia pendidikan pada umumnya.

## B. LANDASAN TEORI

### 1. Fakta Cerita

Stanton (2007: 22) membagi strukturalnya menjadi tiga bagian, yaitu: Fakta-fakta cerita, tema, sarana-sarana sastra. Dalam penelitian ini hanya akan digunakan fakta-fakta cerita. Elemen-elemen ini berfungsi sebagai catatan kejadian imajinatif dari sebuah cerita. Jika dirangkum menjadi satu semua elemen ini dinamakan 'struktur faktual atau 'tingkatan faktual' cerita (Stanton, 2007: 22). Alur dalam karya fiksi pada umumnya adalah rangkaian cerita yang dibentuk oleh tahapan-tahapan peristiwa sehingga menjalin suatu cerita yang dihadirkan oleh para pelaku dalam suatu cerita. Tahapan peristiwa yang menjalin suatu cerita bisa terbentuk dalam rangkaian peristiwa yang berbagai macam (Aminuddin, 2015: 83).

Kemudian, penokohan dan karakterisasi sering juga disamakan artinya dengan karakter dan perwatakan menunjuk pada penempatan tokoh-tokoh tertentu dengan watak tertentu dalam sebuah cerita (Nurgiyantoro, 2015: 247). Tokoh utama adalah tokoh yang diutamakan penceritaannya dalam novel. Ia merupakan tokoh yang paling banyak diceritakan. Baik sebagai pelaku kejadian maupun yang dikenakan kejadian (Nurgiyantoro, 2013: 259).

Latar adalah lingkungan yang melingkupi sebuah peristiwa dalam cerita, semesta yang berintraksi dengan peristiwa- peristiwa yang sedang berlangsung. Latar dapat berwujud dekor seperti sebuah cafe di Paris, pegunungan di California, sebuah jalan buntu di sudut kota Dublin, dan sebagainya. latar juga dapat berwujud waktu-waktu tertentu (hari, bulan, dan tahun), cuaca atau satu periode sejarah (Stanton, 2007: 35).

### 2. Novel

Istilah prosa atau karya sastra fiksi, biasa juga diistilahkan dengan prosa cerita, prosa narasi, narasi atau cerita berplot. Pengertian prosa tersebut adalah cerita yang diemban oleh pelaku-pelaku tertentu dengan pemeranan, latar serta tahapan dan rangkaian cerita tertentu yang bertolak dari hasil imajinasi pengarangnya sehingga menjalin suatu cerita tertentu. Karya fiksi lebih lanjut dapat dibedakan dalam berbagai bentuk, baik itu roman, novel, novelet, maupun cerpen (Aminuddin, 2015: 66). Di pihak lain, kelebihan novel yang khas adalah kemampuannya menyampaikan permasalahan yang kompleks secara penuh, mengkreasikan sebuah dunia yang "jadi". Hal ini berarti membaca sebuah novel menjadi lebih mudah sekaligus lebih sulit daripada membaca cerpen. Novel lebih mudah sebab tidak menuntut pembaca memahami masalah kompleks dalam bentuk (dan waktu) yang sedikit (Nurgiyantoro, 2015: 13).

### 3. Psikologi Sastra

Menurut (Ratna, 2004: 342), secara definitif, tujuan psikologi sastra adalah untuk memahami aspek-aspek kejiwaan yang terdapat dalam suatu karya sastra. Meskipun demikian, bukan berarti bahwa analisis psikologis sastra sama sekali terlepas dengan kebutuhan masyarakat. Selanjutnya, Sehandi (2016: 46) Psikologi sastra lebih banyak berkaitan dengan tokoh dan penokohan, dengan tiga wilayah analisis, yakni psikologi pengarang, psikologi tokoh-tokoh dalam karya sastra, dan psikologi pembaca sastra. sebagai ilmu yang berkaitan dengan manusia (*humaniora*), karya sastra memberi intensitas yang cukup besar terhadap hakikat psikologi sekaligus memanfaatkannya dalam memahami berbagai permasalahan kehidupan manusia.

Endraswara (2004: 96), psikologi sastra adalah kajian sastra yang memandang karya sebagai aktivitas kejiwaan. Pengarang akan menggunakan cipta, rasa, dan karya dalam berkarya. Begitu pula pembaca, dalam menanggapi karya juga tak akan lepas dari kejiwaan masing-masing. Sasaran pertama psikologi kepribadian ialah memperoleh informasi mengenai tingkah laku manusia (Minderop, 2011: 8).

### 4. Kepribadian Menurut Sigmund Freud

Teori kepribadian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kepribadian yang dikemukakan Sigmund Freud. Dalam teori psikoanalisa kepribadian Freud, kepribadian dipandang sebagai suatu struktur yang terdiri dari tiga unsur atau sistem, yaitu *id*, *ego*, dan *superego*. Ketiga sistem ini merupakan satu susunan yang bersatu dan harmonis. Berikut uraian masing-masing dari kepribadian yang dirumuskan Sigmund Freud:

**Id** adalah sistem kepribadian yang paling dasar, sistem yang di dalamnya terdapat naluri-naluri bawaan, untuk dua sistem yang lainnya, *id* adalah sistem yang bertindak sebagai penyedia atau penyalur energi yang dibutuhkan oleh sistem-sistem tersebut untuk operasi-operasi kegiatan-kegiatan yang dilakukannya. Dalam soal energi ini, *id* tidak bisa mentoleransi penumpukan energi yang bisa menyebabkan meningkatnya taraf tegangan organisme atau individu secara keseluruhan (Koswara, 1991: 32). Selain itu, dalam kadar tertentu, insting libido memberikan kontribusi yang sangat penting bagi kelestarian dan kontinuitas kehidupan manusia, sebab tanpa insting libidal kelestarian manusia tidak akan pernah terjaga (Febriani, 2017:32).

**Ego** adalah kekuatan yang menolak dan menekan alam bawah sadar, bila menyangkut alam bawah sadar, bagaimana kemudian kita bisa mengharapkan keadilan ditegakkan? Klaim menolak seksualitas berdiri paling depan di garis penekanan ini, adalah wajar bahwa dari sudut pandang *ego* kita tidak pernah bisa belajar luasnya dan signifikansinya berdasarkan kenyataan (Freud, 2020: 395). Selanjutnya jika *ego* ini melakukan perbuatan pelaksanaannya dengan bijaksana akan terdapatlah harmoni dan keselarasan. Kalau *ego* mengalahkan atau menyerahkan kekuatannya terlalu banyak kepada *ide*, kepada *super ego*, atau kepada dunia luar, akan terjadi kejanggalan dan keadaan tidak teratur (Hall, 2017: 36-37).

Lembaga ketiga yang penting dari kepribadian *superego*. **Superego** adalah cabang moral atau cabang keadilan dari kepribadian. *Superego* lebih mewakili alam ideal daripada alam nyata, dan *superego* itu menuju kearah kesempurnaan daripada ke arah kenyataan atau kesenangan. *Superego* berkembang dari *ego* sebagai akibat dari perpaduan yang dialami seorang anak dan

ukuran-ukuran orang tuanya, mengenai apa yang baik dan salah, apa yang buruk dan batil menyakitkan (Hall, 2017: 42).

### C. METODE

Jenis penelitian ini menggunakan penelitian kepustakaan dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, dimana menjadikan peneliti sebagai instrumen kunci dan hasil dari penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi (Sugiyono, 2017:9).

Data dalam penelitian adalah teks berupa kutipan kalimat atau paragraf novel *Ratih tanpa Smartphone* karya Syafruddin Pernyata. Sedangkan sumber data dalam penelitian ini yaitu buku novel *Ratih tanpa Smartphone* karya Syafruddin Pernyata. Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini menggunakan teknik baca dan teknik catat. Teknik analisis data menggunakan reduksi data dan penyajian data.

### D. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### 1. Hasil Penelitian

##### a. Fakta Cerita

Struktur karya sastra pada novel *Ratih tanpa Smartphone* dapat ditemukan melalui pembedahan terhadap fakta cerita yang terdiri atas, alur, karakter dan latar. Hasil dari penelitian ini berupa fakta cerita yang terdiri dari struktur-struktur karya sastra. Alur yang digunakan adalah alur maju. Tokoh utama yaitu Ratih dan tokoh tambahan yang mendukung jalannya cerita. Latar yang ditemukan yaitu latar waktu, latar tempat, dan latar sosial budaya.

##### b. Kepribadian Tokoh Utama Novel *Ratih tanpa Smartphone* Berdasarkan Teori Kepribadian Sigmund Freud

Penelitian aspek kepribadian dalam novel *Ratih tanpa Smartphone* ini hanya ditekankan pada tokoh utama yaitu Ratih. Beban psikologi Ratih disebabkan karena berbagai peristiwa yang menyimpannya mulai dari keluarga, pekerjaan, cita-cita dan hubungan percintaannya. Teori kepribadian yang digunakan untuk menganalisis tokoh Ratih menggunakan teori kepribadian Sigmund Freud yang terdiri atas id, ego, dan superego. Ketiga struktur kepribadian tersebut berada dalam diri manusia dan tidak dapat dipisahkan. Adapun hasil analisis struktur kepribadian menurut Sigmund Freud pada tokoh Ratih memperlihatkan id atau keinginan Ratih sangat besar di antaranya keinginan tetap bekerja, bisa menyelam, menjadi pengusaha pariwisata, membangun hotel bintang dua, tidak ingin memiliki *smartphone*, menghubungi pujaan hatinya, dan menikah namun keseluruhan id tersebut tidak semua direalisasikan oleh ego karena dapat dikendalikan superego. Di antara ketiga struktur kepribadian tersebut, aspek superego yang lebih mendominasi diri Ratih. Superego mampu menunda pemuasan keseluruhan aspek id dengan realitas menjadi pencapaian pemuasan id secara moralitas.

#### 2. Pembahasan

Hasil analisis fakta cerita novel *Ratih tanpa Smartphone* dan kepribadian tokoh utama berdasarkan kepribadian Sigmund Freud di atas, dapat dijelaskan bahwa analisis karya sastra tidak dapat dilepaskan dari struktur pembentuknya yaitu unsur intrinsik, dalam istilah Stanton

disebut struktur faktual walaupun analisis difokuskan pada kepribadian tokoh utama, bukan berarti menghilangkan unsur pembentuk karya sastra. Berikut ini pembahasan fakta cerita novel *Ratih tanpa Smartphone*.

Alur yang digunakan novel *Ratih tanpa Smartphone* adalah alur maju atau *plot progresif* karena kejadian yang diceritakan dalam novel berurutan, mulai dari tahap penyesuaian, tahap yang berisi pelukisan dan pengenalan tokoh utama yaitu Ratih yang masih berkuliah semester tiga tetapi harus diberhentikan dari pekerjaannya. Tahap pemunculan konflik, pada tahap ini terdapat konflik yang terjadi yaitu Ratih tidak ingin memiliki *smartphone*. Tahap peningkatan konflik, konflik yang telah muncul pada tahap semakin berkembang, Ratih mulai jatuh cinta kepada Yusuf dan membeli *smartphone* untuk mengetahui kabar Yusuf. Tahap klimaks, tahap ini konflik cerita mencapai titik puncak. Puncak konflik Ratih dan Yusuf terjadi ketika Ratih salah paham dan tidak lagi ingin bertemu dengan Yusuf. Terakhir tahap penyelesaian, konflik yang terjadi antara Ratih dan Yusuf mulai mendapat titik temu ternyata Ratih sudah salah paham terhadap pesan Yusuf. Akhirnya Ratih menikah dengan lelaki yang dicintainya yaitu Yusuf. Ratih juga sukses mengembangkan destinasi wisata pantai miliknya.

Tokoh-tokoh yang terdapat dalam novel *Ratih tanpa Smartphone* berdasarkan peranan dan pentingnya terbagi atas dua yaitu tokoh utama dan tokoh tambahan. Tokoh utama bernama Ratih, memiliki perwatakan yang cerdas. Selain cerdas, Ratih juga mandiri tidak mau membebani orang lain, apalagi orang tuanya. Tokoh tambahan di antaranya Pak Nanang Kaya memiliki karakter pekerja keras, Purwanti dikenal ramah dan penyabar, Rudi Perdana dikenal malas, Pak Fauzan memiliki karakter pintah, Burhan Magenta dikenal pintar, Anita dikenal sangat peduli, Asih Sukmawati memiliki karakter penyabar, Yusuf Kertanegara dikenal sangat teguh pendiriannya. Kemudian beberapa tokoh tambahan lain yang tidak memiliki perwatakan karena hanya dihadirkan sepintas di dalam cerita, seperti: Sofyansyah, Ulis Harat, Rahman, Perwira, Maryati, Hamdani, Haji Ambo Dalle, Pak Muchlis Efendi, Pak Yustinus, Pak Ahyar, Mbah Parno, Mbah Putri, Kakek Ratih, Pak Putra, Eddy Kacamata, Ipeth, Yuli, Haji Acok, Murni Murai, Bayu, Bang Biang, Amir Hamzah, Yuli Agustin Rizani Hidayat, Suparno Ghofar Abdul Akbar, dan Bu Listy Every Literasi.

Latar tempat yang dominan dalam novel *Ratih tanpa Smartphone* adalah di Kota Samarinda dan Muara Badak. Latar waktu yang terjadi menyebutkan waktu pagi, sore, malam, hari sabtu, sore sabtu, dan minggu pagi sedangkan latar sosial budaya dalam novel yang ditemukan ialah kemiskinan yang dialami tokoh utama yaitu Ratih dan tokoh tambahan.

Setelah melakukan pembahasan fakta cerita novel, kemudian dilanjutkan dengan pembahasan kepribadian tokoh utama bernama Ratih, teori kepribadian yang digunakan yaitu kepribadian menurut Sigmund Freud. Penerapan psikologi Sigmund Freud dalam karya sastra merupakan cara memahami aspek kejiwaan tokoh melalui teks-teks yang digambarkan dalam sastra. Psikologi dan sastra memiliki kajian yang sama, keduanya sama-sama membahas persoalan manusia sebagai makhluk individu dan makhluk sosial. Manusia yang dikaji dalam psikologi berada di dunia nyata sedangkan sastra berada dalam karya fiksi.

Ratih mengalami gejala kejiwaan karena hasrat atau keinginannya tidak semua direalisasikan dalam bentuk kenyataan. Hal itu terlihat saat keinginannya yang kuat agar tetap bekerja di warung Pak Nanang, memaksa ego untuk merealisasikan menjadi kenyataan namun superego menundanya dengan tindakan yang sesuai dengan moralitas sehingga terpaksa Ratih harus menurut untuk keluar dari tempat kerjanya, padahal tempat kerja tersebut sudah menolong kebutuhan Ratih selama berkuliah tiga semester. Akibat diberhentikan dari

pekerjaannya, Ratih kebingungan harus mencari pekerjaan yang baru sementara pembayaran biaya kuliah semester empat sudah harus dibayar. Ratih terpaksa menjual motor kreditannya yang baru sebulan dilunasi untuk membayar biaya kuliahnya sambil mencari pekerjaan baru. Semenjak tidak memiliki motor, Ratih kini pergi dan pulang kuliah menggunakan angkot.

Ratih sangat senang menjadi mahasiswa Manajemen Destinasi Pariwisata karena bisa kuliah sambil bertamasya dengan mengikuti *trip* pengembangan wisata di Pantai Muara Badak yang diadakan Pak Fauzan, salah satu dosen pada program studi Manajemen Destinasi Pariwisata. Id Ratih mengikuti *trip* agar bisa mewujudkan keinginannya sejak kecil untuk bisa menyelam. Keinginan yang dituntut oleh idnya untuk dapat menyelam bisa terpenuhi dengan meminta Pak Muchlis mengajarnya menyelam. Superego kemudian mengendalikan keinginan Ratih melalui perkataan Pak Muchlis sebagai guru yang membimbing Ratih agar tidak berlama-lama menyelam karena tidak baik menyelam di sore hari, walaupun tidak terlalu lama menyelam Ratih merasa terpuaskan. Hal ini sejalan dengan yang dijelaskan Koswara (1991: 35), bahwa aspek superego merupakan sistem kepribadian yang berisikan nilai-nilai dan aturan-aturan yang sifatnya menyangkut baik-buruk. Superego terbentuk melalui internalisasi nilai-nilai atau aturan-aturan oleh individu dari sejumlah figur yang berperan, berpengaruh atau berarti bagi individu tersebut seperti orang tua dan guru. Fungsi utama superego sebagai pengendali dorongan-dorongan atau impuls-impuls naluri id agar impuls-impuls tersebut disalurkan dalam cara atau bentuk yang dapat diterima oleh masyarakat.

Pulang dari *trip* pengembangan pariwisata di Muara Badak, cita-cita Ratih ingin menjadi pengusaha pariwisata agar bisa memperkerjakan orang-orang. Usaha Ratih untuk memuaskan keinginannya membangun destinasi wisata dengan meyakinkan temannya agar tidak mempedulikan cibiran orang-orang mengenai cita-citanya. Ia akan buktikan dengan kesuksesan untuk menyadarkan orang yang menghujat walaupun terjadi pertentangan antara id dan superego dalam merealisasikan keinginannya namun id dalam diri Ratih pengaruhnya jauh lebih besar dari superego sehingga Ratih berhasil mewujudkan cita-citanya membangun destinasi wisata pantai yang dibangunnya di Muara Badak bersama Haji Acok.

Setelah sukses mengembangkan destinasi pariwisata di Muara Badak, Ratih berkeinginan membangun hotel bintang dua di sekitar tempat wisata, tetapi superego mengarahkan Ratih membangun *resort* daripada hotel. Superego lebih besar pengaruhnya ketimbang id dalam memuaskan keinginannya sehingga id Ratih tidak dapat direalisasikan. Keinginan Ratih yang lain yang tidak terpenuhi yaitu mempunyai *smartphone*. Menurut Ratih *smartphone* sangat berbahaya karena banyak kabar bohong yang dibagikan orang-orang. Atas dasar itu, ia tidak berkeinginan memiliki *smartphone*, hanya saja keinginan tersebut tidak dapat direalisasikan oleh ego dalam bentuk kenyataan. Pertimbangan superego mengarahkan Ratih membeli *smartphone* agar bisa memudahkan urusannya. Kini Ratih sudah menggunakan *smartphone* untuk mengetahui kabar teman-temannya dan orang yang dicintainya.

Semenjak memiliki *smartphone* Ratih berkeinginan menghubungi Yusuf melalui pesan dan telepon tetapi *smartphone* Yusuf sedang tidak aktif. Hampir sebulan Yusuf tidak membalas pesan dan telepon Ratih karena sibuk mengurus ibunya yang sedang sakit. Superego mengarahkan Yusuf agar meminta maaf karena tidak membalas pesan atau mengangkat telepon dari Ratih. Setelah mendengar jawaban tersebut, ego Ratih tidak jadi marah terhadap Yusuf bahkan Ratih merasa bersalah dan ingin meminta maaf kepada Yusuf. Hal tersebut menggambarkan bagaimana id berhasil dikendalikan superego dengan menerima keterangan Yusuf berdasarkan

kesadaran moral Ratih.

Walaupun Ratih sempat kecewa terhadap Yusuf tetapi id Ratih sangat besar menjadikan Yusuf sebagai pendamping hidupnya. Id dari Ratih tersebut berusaha diwujudkan oleh ego. Id Ratih untuk menjadi pendamping Yusuf menjadi kenyataan, ini terlihat ketika Ratih dan Yusuf langsung menyebarkan undangan resepsi pernikahannya.

## **E. PENUTUP**

Struktur kepribadian tokoh Ratih dalam novel *Ratih tanpa Smartphone* karya Syafruddin Pernyata memiliki tujuh aspek id, tujuh aspek ego, dan tujuh superego. Id dari Ratih untuk merealisasikan keinginannya menjadi kenyataan sangat besar tetapi superego mampu mengendalikan id dari Ratih. Ada beberapa pertentangan yang terjadi antara id dan superego Ratih, namun pertentangan tersebut mampu dikendalikan oleh superego. Hal ini bisa dilihat ketika id Ratih agar tidak diberhentikan dari pekerjaannya, superego menunda pemuasan id. Superego tersebut berupa nasehat dari majikannya sehingga id Ratih berhasil dikendalikan. Id Ratih ingin membangun hotel bintang dua sangat serius tetapi superego lebih dominan dengan menyarankan agar membangun *resort* daripada hotel kemudian id Ratih yang tidak ingin mempunyai *smartphone* juga dapat dikendalikan superego. Di antara ketiga struktur kepribadian tersebut, aspek superego yang lebih mendominasi diri Ratih. Superego mampu menunda pemuasan keseluruhan aspek id dengan realitas menjadi pencapaian pemuasan id secara moralitas.



## **DAFTAR PUSTAKA**

- Aminuddin. (2015). *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Endraswara, Suwardi. (2004). *Metodologi Penelitian Sastra: Epistemologi, Model, Teori, dan Aplikasi*. Yogyakarta: Pustaka Widyatama.
- Freud, Sigmund. (2020). *Pengantar Umum Psikoanalisis*. Yogyakarta: Indoliterasi.
- Febriani, Rika. (2017). *Sigmund Freud vs Carl Jung: Sebuah Pertikaian Antarmazhab Psikoanalisis*. Yogyakarta: Sociality.
- Hall, S. Calvin. (2017). *Naluri Kekuasaan Sigmund Freud*. Yogyakarta: Narasi.
- Koswara, E. (1991). *Teeori-Teori Kepribadian*. Bandung: Eresco Bandung.
- Minderop, Albertine. (2011). *Psikologi Sastra*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Nurgiyantoro, Burhan. (2015). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Pernyata, Syafruddin. (2019). *Ratih Tanpa Smartphone*. Yogyakarta: Kalika.
- Ratna, Nyoman Kutha. (2004). *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sehandi, Yohanes. (2016). *Mengenal 25 Teori Sastra*. Yogyakarta: Ombak.
- Stanton, Robert. (2007). *Teori Fiksi Robert Stanton* (Terjemahan Sugihastuti dan Al Irsyad). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Penerbit Alfabeta Bandung.
- Wellek, Rene dan Austin Warren. (2014). *Teori Kesusastraan*. Jakarta: Gramedia.